

Pengembangan Tanah Lot Sebagai Wisata Spiritual: Suatu Kreasi Model Pembangunan Berkelanjutan

Putu Krisna Adwitya Sanjaya^{1,*}, M. Rudi Irwansyah² and I Putu Arya Dharmayasa³

¹ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 1; krisnasanjaya@unhi.ac.id

² Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha 2 ; rudi.irwansyah@undiksha.ac.id

³ Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha 3 ; arya.dharmayasa@undiksha.ac.id

* Correspondence author: krisnasanjaya@unud.ac.id; Tel.: +62 - 819-9960-0042

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pariwisata spiritual dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tanah lot, bagaimana nilai laut bagi krama hindu, pembangunan berbasis partisipasi masyarakat, dan tanah lot sebagai ojek wisata spiritual: kreasi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini literature review dengan menggunakan metode yang sistematis, eksplisit, dan berulang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian dan gagasan yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi dalam bentuk penjelasan atau pembahasan teori. Hasil penelitian didapatkan Wisata spiritual merupakan trend baru dalam pengembangan pariwisata yang berkualitas karena dapat membantu menata kehidupan sosial budaya dengan keunikan yang berbeda-beda sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Kabupaten Tabanan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya secara berkelanjutan dengan lebih mengutamakan wisata spiritual. Unsur pemicu dan pemangku kepentingan perlu membuat terobosan nyata, terutama dalam hal mengemas dan memasarkan wisata rohani secara profesional.

Kata Kunci: tanah lot, wisata spiritual, pembangunan berkelanjutan

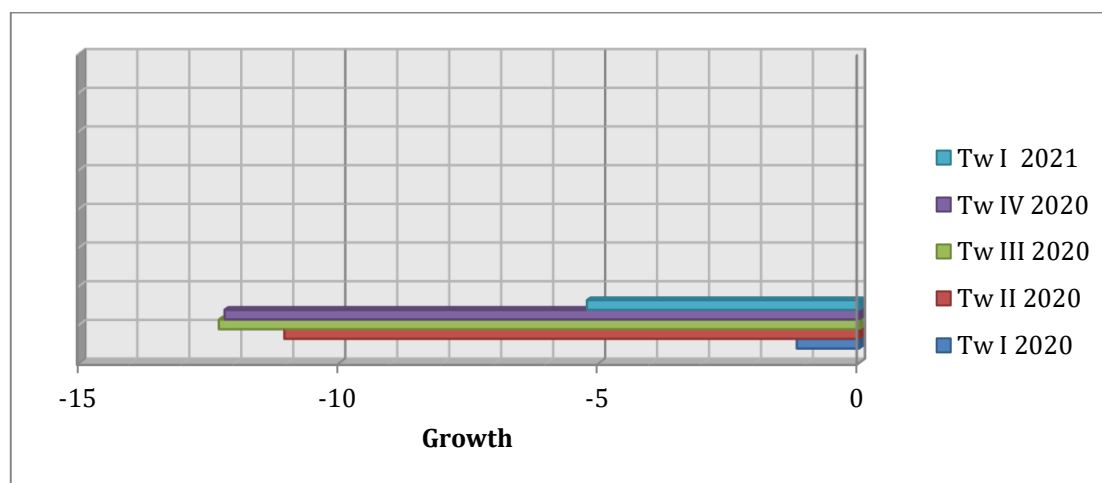
1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata internasional terbaik di dunia (Anonim, 2021; Irwansyah et al., 2022). Bali mempunyai beranekaragam potensi wisata yang amat besar serta memiliki daya tarik wisata yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung mulai dari menikmati keindahan alam, budaya, kerajinan, kuliner dan rekreasi (Kusuma & Suryasih, 2016; Suwendra et al., 2020). Sektor tersier (pariwisata) telah menjadi sektor dominan sebagai penggerak perekonomian daerah Bali sejak era 1970. Sumbangsih sektor kepariwisataan rata-rata sebesar 20,04 persen selama empat tahun terakhir (2018-2021) dalam pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal tersebut disiratkan bahwa sektor pariwisata merupakan bagian yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan ekonomi di Bali (Irwansyah et al., 2022; Sanjaya et al., 2019a).

Dibalik kemilauan pertumbuhan yang sangat signifikan dari sektor pariwisata tersebut ternyata sektor pariwisata Bali dihadapkan pada situasi pasar internasional yang kompleks yang diutamakan karena adanya perubahan orientasi pasar wisatawan. Hampir dalam dua decade terakhir telah terjadi perubahan arah dari perjalanan wisata. Arah wisatawan tidak lagi terfokus pada produk-produk wisata yang bersifat konvensional yang menawarkan aktifitas rekreasional semata tetapi telah berubah kepada produk tematik yang bertumpu pada unsur keunikan, keaslian, pengalaman dan menghargai alam, lingkungan serta kearifan lokal (Urmila, 2013; Yudha et al., 2021). Kecendrungan tersebut tentunya berdampak terhadap semakin tingginya hasrat wisatawan berkunjung ke destinasi yang mampu memberikan atraksi wisata di wilayah pesedaan (Cugini, 2021) .

Dampak dari adanya perubahan arah wisatawan akan menuntut adanya pergeseran hasrat pengembangan produk wisata dari produk wisata kuantitas yang lebih menekankan pada aspek jumlah menuju ke kualitas pariwisata yang berorientasi pada: 1) pelestarian alam dan lingkungan, 2)

pelestarian nilai-nilai budaya, 3) pengembangan partisipasi masyarakat, 4) orientasi jangka panjang. Pengembangan arah wisatawan menuntut adanya reorientasi dalam pengembangan di sektor kepariwisataan (Christine N.Buzinde, 2020). Kombinasi kawasan pedesaan sebagai objek wisata perlu diaktualisasikan sebagai antisipasi akibat adanya pergeseran pariwisata (Sanjaya et al., 2018). Perlu model dalam bidang kepariwisataan untuk mengantisipasi pergeseran arah wisatawan global dan juga akibat adanya pandemi Covid 19 tanpa terkecuali Bali yang sangat bertumpu pada pariwisata, hal itu dapat terlihat dari jatuhnya perekonomian Bali akibat hantaman pandemi ini yang berujung pada terkoreksinya laju pertumbuhan ekonomi Bali, seperti terdapat pada Gambar 1 berikut:



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020) & (Eka Wiratmini, 2021)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Bali

Dari data dalam gambar 1.1 diatas selama tahun 2020 perekonomian Bali mengalami kontraksi dengan rata-rata sebesar minus 9,17 persen dan di triwulan pertama tahun 2021 ini pertumbuhan ekonomi Bali masih tidak bergerak ke level positif melainkan stagnan di minus 5.24 persen. Diperlukan suatu strategi melalui model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui pengembangan wisata spiritual, hal ini dirasa sangat penting karena pulau Bali mempunyai potensi yang sangat besar karena memiliki wahana-wahana yang mampu memberikan vibrasi kedamaian dan kehidupan masyarakat yang religius (., 2013).

Kabupaten Tabanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Provinsi Bali yang memiliki hamparan pengunungan, hutan, danau, areal persawahan, pesisir laut, potensi tersebut juga memberikan kontribusi dalam perkembangan kepariwisataan di pulau Bali. Tabanan mempunyai potensi yang luar biasa untuk dikembangkan dalam aktifitas pariwisata spiritual mengingat di Tabanan ada objek wisata Tanah Lot yang berlokasi di Desa Beraban Kecamatan Kediri. Yang menjadi potensi utama dalam kaitan dengan pariwisata spiritual di Kawasan Tanah lot adalah arsitektur bangunan pura nyakarena memiliki keunikan yaitu terletak di tengah-tengah bongkahan batu besar yang terletak ditengah laut. Di sisi lain juga ada ular suci yang sangat dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjelmaan dari selendang Dang Hyang Nirartha saat ingin meninggalkan Tanah Lot. Ada juga aktifitas berdoa, melukat sebagai wujud mencari ketenangan bathin dan pembersihan diri secara sekala niskala. Tanah Lot juga dimuliakan sebagai wujud pemujaan kepada Bhatara penguasa lautan (Kusuma & Suryasih, 2016).

Sistem kehidupan sosial budaya masyarakat dengan segala keragaman budaya dan heterogenitas sosialnya dapat ditata melalui wisata spiritual. Tanah Lot merupakan daya tarik wisata utama di Desa Beraban yang memiliki keunikan dalam tradisi, budaya, dan kehidupan sosial penduduknya serta pemandangan alam yang menakjubkan yang harus dijaga dan dilestarikan. Menciptakan pariwisata dengan komponen spiritual tidak selalu membutuhkan pertumbuhan fisik

yang signifikan; sebaliknya, hal itu dapat berlabuh pada nilai-nilai sosio-kultural yang memberdayakan yang sudah ada di masyarakat, meningkatkan tidak hanya kesejahteraan material masyarakat tetapi juga kesejahteraan spiritualnya.

2. Metode

Karya ini ditulis dengan menggunakan metode literature review. Artikel ini akan menggambarkan kebahagiaan dalam masyarakat Bali Aga dengan menggunakan metode yang sistematis, eksplisit, dan berulang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian dan gagasan yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi dalam bentuk penjelasan atau pembahasan teori suatu menemukan atau topik penelitian. Menurut (Okoli & Schabram, 2010), tinjauan pustaka dilakukan untuk memberikan kerangka teori penelitian yang akan dilakukan dalam upaya menelaah kedalaman atau keluasan penelitian yang ada pada suatu topik yang akan diteliti. Pendekatan ini juga memahami hasil studi sebelumnya sambil menjawab pertanyaan penting.

3. Hasil dan Pembahasan

Pariwisata Spiritual dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Salah satu wujud konkrit dari suatu aktifitas wisata yang didasari oleh rasa spiritualitas adalah pariwisata spiritual (Sanjaya et al., 2019b). Pariwisata adalah salah satu industri yang diyakini mampu menjadi tiang penyangga pembangunan perekonomian hal ini diyakini mengingat sektor pariwisata mampu memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pengembangan perekonomian wilayah di daerah tujuan wisata (Irwansyah et al., 2022). Korelasi antara sektor pariwisata dan pembangunan perekonomian adalah sesuatu yang bersifat dasar sebagai bentuk dari dependensi dari beberapa wisatawan yang berdasar ekonomi terkait dari multipilier efek yang dimunculkannya untuk pembangunan perekonomian daerah yang berkelanjutan (Rustini et al., 2022; Suyana & Agung, 2019).

Pembangunan pada hakekatnya adalah rencana pembangunan yang menetapkan ambang jalan atau proses dimana pemanfaatan ekosistem alam dan sumber daya alam dan lingkungan yang termasuk di dalamnya berlangsung (Suparmoko, 2017). Penghalang ini tidak keras atau mutlak. Sebaliknya, itu adalah perbatasan yang cair dan dinamis yang bergantung pada kondisi teknologi dan sosial ekonomi masyarakat agar orang memahami penggunaan sumber daya alam dan kapasitas biosfer untuk menyerap dampak aktivitas manusia (Sanjaya et al., 2020). Dengan kata lain, merupakan strategi untuk memanfaatkan ekosistem alam sedemikian rupa sehingga kapasitas fungsionalnya untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tidak terganggu (Sanjaya, 2020), dan salah satu perwujudannya adalah menciptakan kegiatan ekonomi dalam rangka pariwisata tanpa merusak alam sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang yaitu melalui konsep wisata spiritual. spiritual sebagai sesuatu yang memiliki makna unik bagi setiap orang yang melakukan aktivitas sosiokultural untuk mencapai kepuasan batin (Jauhari & Sanjeev, 2010).

Sejak zaman kuno, ziarah telah dilakukan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat untuk melihat orang-orang suci secara langsung dan memajukan pandangan agama mereka. Praktek ini dikenal sebagai wisata spiritual (Joseph M. Cheera et al., 2017). Pembeneran mereka melakukan perjalanan adalah karena mereka ingin mempelajari solusi dari permasalahan yang mereka temukan, seperti tentang spiritualitas, ritual, atau sistem religi (Maulana Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif et al., 2014). Dalam konteks tersebut, hal itu dapat dikreasikan melalui wisata spiritual guna menunjang model pembangunan perekonomian yang berkelanjutan dan berkualitas serta terjadi konektivitas antara masyarakat, pemerintah, pemangku kepentingan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru serta dapat menstimulus perkembangan aktifitas ekonomi dalam daerah tempat wisata spiritual itu dikembangkan.

Nilai Laut Bagi Krama Hindu

Pada tataran filsafat Hindu, sejumlah tulisan suci mengungkapkan gagasan perlindungan laut (segara). Upacara Samudra Kertih merupakan salah satu komponen dari sad kertih yang mengacu pada menjaga keharmonisan hidup manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup manusia dengan

sesamanya, dan keharmonisan hidup manusia dengan lingkungannya. Upacara samudra kertih diartikan sebagai upaya untuk menjaga kesucian dan kelestarian lautan beserta segala isinya sehingga diharapkan mampu memberikan interpretasi dalam meningkatkan *sradha bhakti* masyarakat kepada Tuhan. Melalui upacara samudra kertih diharapkan mampu merangkai sinergitas antar sesama masyarakat dan menumbuhkembangkan rasa cinta umat manusia kepada lingkungan hidup. Samudra Kertih adalah inisiatif terorganisir lainnya untuk menjaga laut atau samudera dan semua kekayaan alamnya. Skala dan abstraksi adalah bentuk pelestarian. Ritual pangluk merana, upacara melasti, upacara kematian, upacara mapekelem, dan sebagainya semuanya akan terjadi di akhirat nanti. Ini memerlukan orang-orang yang menginspirasi untuk melindungi lautan. Perusakan laut merupakan praktik yang meluas dalam masyarakat modern, termasuk pembuangan limbah industri kelautan. Ternyata agama Hindu selalu peduli dengan laut dan mengajarkan perlunya melindunginya agar umat manusia dapat terus mendapat manfaat darinya (Sanjaya, 2018).

Mengingat fungsi laut dinyatakan sebagai sumber daya alam yang mampu memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan, maka masyarakat Hindu khususnya di Bali senantiasa mentaati dan menjunjung tinggi ajaran konsep Samudra Kertih untuk selalu menjaga kelestarian alam lautan agar keberadaan lautan tetap dinamis sesuai dengan hukum *Rta* (Wiana, 2018). “Melasti ngarania ngiring prewatek dewata anganyutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana, amet sarining amertha ring telengening segara” diucapkan dalam lontar *Sundarigama* dan *Swamandala*, yang bila diterjemahkan menunjukkan bahwa “Melasti membawa unsur pratim Ungkapan” mengambil amertha di tengah laut” dalam lontar tersebut memperjelas bahwa ada kalanya umat Hindu harus mengenal lautan (Putrawan, 2011). Amertha yang berasal dari lautan dapat dikatakan mengandung sumber penghidupan, dan masyarakat atau masyarakat Hindu dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan membawa amertha ini ke rumahnya. Jika tirtha adalah representasi abstrak dari amertha, maka amertha dalam arti sekala mengacu pada hasil laut seperti ikan, rumput laut, mutiara, dan barang lainnya. yang bisa dijadikan sebagai sumber rezeki.

Pembangunan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Struktur fundamental untuk pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan muncul sebagai tanggapan terhadap strategi pembangunan yang seringkali mengabaikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat demi ekspansi ekonomi (Sanjaya, 2018). Pemikiran pertumbuhan, yang mengacu pada pengertian modernisasi dengan memperhatikan dampak kegiatan ekonomi, juga digunakan dalam hal pengembangan pariwisata, seperti halnya dengan konsep pembangunan ekonomi makro. Pembangunan pariwisata selama ini diarahkan kepada pariwisata skala besar yang berorientasi padat modal dengan mengejar pertumbuhan yang tinggi. Masyarakat diberikan prioritas dalam pembangunan menurut teori pembangunan berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Kesempatan dan kekuasaan untuk mengarahkan pembangunan diperluas ke setiap lapisan masyarakat, bahkan sampai ke tingkat yang paling rendah. Dimulai dengan fase mengenali masalah dan persyaratan, merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menciptakan hasil, otoritas masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Diragukan bahwa hal ini akan mengakibatkan kerugian-kerugian berikut: (1) Ketergantungan pada negara-negara industri; (2) penurunan kualitas lingkungan; (3) ketegangan ekonomi antara penduduk lokal dan kapitalis; dan (4) serbuan pariwisata dan investasi asing ke pedesaan, yang meminggirkan status sosial ekonomi masyarakat setempat. Pariwisata dianggap sebagai neoliberalisme karena lebih menguntungkan investor daripada masyarakat lokal dan semata-mata berfungsi untuk mengeksploitasinya. Kekhawatiran bahwa masyarakat lokal akan semakin kehilangan haknya karena perbedaan kekayaan dan kesejahteraan antar kelas sosial semakin besar. Mendorong wisata kawasan kecil yang berfokus pada masyarakat merupakan salah satu cara untuk melawan strategi pengembangan wisata skala besar yang menitikberatkan pada kuantitas dan pertumbuhan yang cepat (Dagnachew Leta Senbeto, 2021). Pendekatan berbasis masyarakat dan berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata (Rustini et al., 2022).

Dalam konsep karma yoga yang merupakan ajaran yang menuntun umat Hindu mencapai

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup semua makhluk melalui kerja yang dilandasi oleh rasa tulus ikhlas (Agus et al., 2020). Oleh karenanya kegiatan pariwisata sebagai wujud kerja yang dilandasi oleh hati yang suci dan ikhlas akan menciptakan kesejahteraan serta terjaganya keharmonisan hidup. Selaras dengan konsep Tri Hita Karana yang melandasi masyarakat Hindu di Tanah Lot (Desa Beraban) yang mana terlibat secara aktif terlibat dalam mengelola objek wisata Tanah Lot maka pendapatan yang diperoleh dari aktifitas pariwisata juga diaktualisasikan untuk kepentingan parhyangan dengan implementasi upacara dan pemugaran bangunan suci sehingga makna religius dapat terjaga. Bangunan-bangunan suci di Desa adat Beraban yakni : 1) Pura Segare, 2) Pura Penyarikan, 3) Pura Kahyangan Tiga, 4) Pura Pesanggaran. Dari aspek ekonomi, warga Desa Adat Beraban tidak lagi dibebani sumbangan biaya untuk keperluan pelaksanaan upacara di Pura, termasuk juga di Pura lainnya yang berada dalam wawidangan Desa adat Beraban. Di sisi lain, pada hari-hari suci tertentu semisal: 1) Melasti, 2) Piodalan, 3) Tawur, 4) Nangluk Merana warga juga tidak dikenakan iuran.

Berkat tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata maka kegiatan religius di Desa adat Beraban tampak semakin meriah dan warga juga akan semakin sadar serta semangat dalam melaksanakan upacara. Kemeriahan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat hura-hura belaka akan tetapi sebagai wujud rasa bhakti warga kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Warga memiliki keyakinan bahwasannya bila bhakti melakukan upacara yadnya maka Tuhan akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat yang dalam perkembangan saat ini diperoleh dari industri pariwisata yang ada di kawasan Tanah Lot (Agus et al., 2020). Melalui konsep bhakti itulah timbul rasa keyakinan dan pelaku pariwisata di Desa adat Beraban untuk selalu melestarikan keharmonisan antara aktifitas religius dengan aktifitas pariwisata yang secara langsung maupun tidak langsung saling memberikan sumbangsuhnya.

Tanah Lot sebagai Ojek Wisata Spiritual: Kreasi Pembangunan Daerah yang Berkelanjutan

Penggabungan peran masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di lokasi wisata merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pembangunan kepariwisataan yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Rustini et al., 2022). Diperkirakan bahwa keterlibatan ini akan mempromosikan kesetaraan sejalan dengan gagasan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Ini akan menjadi penting mengingat pergeseran minat wisatawan baru-baru ini, khususnya di kalangan pengunjung internasional, yang telah disorot oleh munculnya segmen pasar baru, seperti segmentasi wisata minat khusus, yang salah satunya adalah wisata spiritual.

Suatu bentuk pariwisata yang dikenal sebagai wisata spiritual dibangun di sekitar dorongan yang berhubungan dengan spiritualitas (Jauhari & Sanjeev, 2010). Pelancong seharusnya memiliki pengalaman spiritual maupun fisik, yang keduanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka saat ini (Yudha et al., 2021). Karena benar-benar menghargai alam, menghormati budaya lokal, dan menarik sejumlah besar pelancong terdidik, wisata spiritual berpotensi tumbuh menjadi industri berkualitas tinggi (Pitana, 2019).

Melalui praktik keagamaan, tatanan keyakinan mendapatkan pegangan yang kuat. Menurut masyarakat Hindu Bali, praktik keagamaan seperti membuat persembahan ritual kepada Dewa membantu mewujudkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Tanah Lot dianggap kawasan sakral bagi masyarakat Hindu. Segare Tanah Lot, ular suci Pura Kahyangan Tiga, Pura Segare, Pura Penataran Murni, Pura Penyarikan, dan Pura Pesanggaran, merupakan simbol kesucian Tanah Lot. Daerah di sekitar candi dan Segara sangat penting bagi masyarakat Hindu karena kekuatan spiritual situs yang kuat. Upacara Samudra Kerthi tahunan diadakan untuk menjaga kesucian danau. Upacara Samudra Kerthi diyakini sebagai upaya untuk menegakkan kesucian dan perlindungan sumber daya laut. Upacara Samudra Kerthi pada umumnya dilaksanakan dengan penuh hormat, menjunjung tinggi kebersihan dan kelestarian perairan untuk mencegah pencemaran. Untuk melestarikan energi positif pada sumber isinya, Niskala, upacara Samudra Kerthi, dilakukan sehubungan dengan berbagai upacara yang berkaitan dengan kesucian dan pelestarian sumber daya bahari serta pura yang terkait dengannya.

Gagasan wisata spiritual merupakan perwujudan dari wisata yang berkualitas karena

menghargai dan menghormati budaya lokal serta alam dan lingkungan, dan mayoritas pengunjungnya adalah kelas menengah ke atas dan berpendidikan (Kujawa, 2017). Potensi daya tarik wisata bernuansa spiritual yang dapat dikembangkan di Tanah Lot diantaranya : 1) Wisata spiritual berbasis alam, karena kawasan Desa adat Beraban memiliki panorama alam pedesaan, hamparan sawah yang menghijau memiliki jalur lintas alam dan juga pesona lautan yang sangat menakjubkan, 2) Atraksi Kesenian dari satakan Desa Beraban yang mempergunakan piranti musik kontemporer, tetabuhan maupun gamelan ini merupakan potensi bagi wisata spiritual berbasis musik, dimana alunan piranti musik kontemporer tersebut dapat didengarkan serta diharapkan mampu meresap kedalam sanubari pendengarnya sehingga memperoleh kedamaian bathin, 3) Wisata spiritual berbasis fisik, Potensi wisata spiritual berbasis aktifitas fisik pada umumnya terkait dengan olah gerak dalam penyelenggaraan guna mencapai tingkat spiritualitas tertentu (Maulana Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif et al., 2014) seperti Tari Rejang Sandat Ratu Segare yang dipersembahkan kepada penguasa laut Tanah Lot, 4) Wisata spiritual berbasis kreatifitas, potensi wisata spiritual berbasis kreativitas seperti tradisi Mapeed, 5) Wisata Spiritual berbasis Aktifitas Spiritual, hal ini diidentifikasi dari kegiatan keagamaan dan penganut kepercayaan masyarakat Hindu di Desa adat Beraban yakni dengan Keberadaan Pura yang ada di kawasan Tanah Lot, 6) Wisata spiritual berbasis aktifitas upacara keagamaan, Hal ini diidentifikasi dengan mayoritas masyarakat Desa adat Beraban yang beragama Hindu yang selalu melaksanakan sradha bhakti kepada sang pencipta melalui upacara Pujawali di Pura setempat yang jatuh pada hari Buda Cemeng Langkir. Secara komprehensif hal tersebut merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa adat Beraban untuk terus dikembangkan dalam memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Selain Kabupaten Badung, Denpasar, dan Gianyar, Kabupaten Tabanan memiliki desa adat Beraban yang menjadikannya salah satu zona tumbuh utama Provinsi Bali. Pariwisata merupakan salah satu penggerak utama perekonomian daerah, dan memiliki potensi yang cukup besar dan menjanjikan. Menjadikan Tanah Lot sebagai destinasi wisata spiritual adalah salah satu pendekatannya. Dalam pelaksanaannya, wisata semacam ini sangat menghargai tradisi budaya daerah dan mencintai alam dan lingkungan. Fokus objek wisata spiritual ini bukan hanya pada religi; sebaliknya, itu menarik perhatian mereka yang berbicara tentang spiritualitas dan berjuang untuk keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka (., 2013). Dalam melakukan perjalanan wisata spiritual ke tempat wisatanya, wisatawan lebih menitikberatkan pada penghayatan nilai-nilai sejarah dan pengamalan tradisi sosial budaya masyarakat tradisional yang harmonis, manusiawi, toleran, ramah lingkungan, serta mampu menghadirkan kedamaian lahir dan batin (Arismayanti et al., 2020).

Peluang potensial bagi Kabupaten Tabanan yang menempatkan industri pariwisata sebagai salah satu soko guru ekonomi lokal, menjadikannya peluang yang sangat besar karena memiliki keragaman pengetahuan lokal dan dapat dikembangkan secara terstruktur dan terintegrasi untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Sehubungan dengan itu, diperlukan perencanaan yang matang untuk pertumbuhan industri pariwisata, khususnya pariwisata spiritual di Tanah Lot, sehingga penciptaan dan penggunaan sumber daya pariwisata dapat secara signifikan memajukan pembentukan industri perjalanan dan pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi masa depan. perkembangan.

Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya mengisyaratkan bahwa yang dikembangkan di Pulau Bali adalah pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Secara khusus, wisata budaya adalah jenis wisata yang menggunakan budaya daerah Bali yang berlandaskan agama Hindu sebagai titik budaya bangsa yang menjadi unsur dasar yang dominan (Agus et al., 2020). Kedengarannya seperti cerita tentang bagaimana pariwisata dan budaya terhubung dan menyebabkan satu sama lain tumbuh. Peraturan daerah pariwisata juga menyerukan perubahan kawasan suci Tanah Lot, yang telah menjadi daya tarik wisata seiring dengan berkembangnya pariwisata di desa adat Beraban. Modal dasar budaya Tanah Lot yang menjadi daya tarik wisata memiliki makna religius yang mengubah cara pandang modal budaya, yang diharapkan masyarakat desa adat Beraban tidak berdampak negatif terhadap ajaran agama yang mereka anut.

4. Simpulan

Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakat setempat adalah dengan mendorong wisata minat khusus, seperti wisata rohani. Ini terutama berlaku dalam konteks model pembangunan berkelanjutan, karena wisatawan menjadi lebih tertarik pada pariwisata berkualitas yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan nilai-nilai selama 20 tahun terakhir. Perlindungan akan nilai-nilai budaya masyarakat, pengembangan masyarakat setempat, dan memberikan manfaat penting dan jangka panjang bagi masyarakat setempat menjadi kunci utama pengembangan Tanah Lot sebagai wisata spiritual. Wisata spiritual merupakan trend baru dalam pengembangan pariwisata yang berkualitas karena dapat membantu menata kehidupan sosial budaya dengan keunikan yang berbeda-beda sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Kabupaten Tabanan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya secara berkelanjutan dengan lebih mengutamakan wisata spiritual. Unsur pemicu dan pemangku kepentingan perlu membuat terobosan nyata, terutama dalam hal mengemas dan memasarkan wisata rohani secara profesional.

5. Daftar Pustaka

- Agus, I. P., Giri, A., Girinata, I. M., Wiratmaja, I. K., & Temple, T. L. (2020). *Implikasi Religius Magis Pengembangan Wisata di Kawasan Suci Pura Tanah Lot*. 11(September), 138–152.
- Anonim. (2021). *Bali Most Popular Destination in the World: Trip Advisor's 2021 Travelers' Choice Awards*. Life On the Island. <https://nowbali.co.id/bali-most-popular-destination-world-2021/>
- Arismayanti, N. K., Budiarsa, M., Bakta, I. M., & Pitana, I. G. (2020). Model of Quality Bali Tourism Development Based on Destination and Tourists Experience. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(2), 185–207.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Bali Dalam Angka* (1st ed.). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Bali Dalam Angka*.
- Christine N.Buzinde. (2020). Theoretical linkages between well-being and tourism: The case of self-determination theory and spiritual tourism. *Annals of Tourism Research*, 83(102920), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102920>
- Cugini, A. (2021). Religious tourism and Sustainability: From Devotion to Spiritual Experience*. In F. Grasso & B. S. Sergi (Eds.), *Tourism in the Mediterranean Sea* (pp. 55–73). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-900-920211006>
- Dagnachew Leta Senbeto. (2021). One stone, two birds: harnessing interfaith tourism for peacebuilding and socio-economic development. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1901907>
- Eka Wiratmini. (2021). *Duh! Ekonomi Bali Minus selama 4 Kuartal Berturut-Turut*.
- Irwansyah, M. R., Sudibia, I. K., Yasa, I. N. M., & Putu Purbadharmaja, I. B. (2022). The Influence of Human Resource Quality on Tourism Competitiveness in the Kalibukbuk Tourism Area. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 05(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-21>
- Jauhari, V., & Sanjeev, G. M. (2010). Managing customer experience for spiritual and cultural tourism: an overview. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 2(5), 467–476. <https://doi.org/10.1108/17554211011090094>
- Joseph M.Cheera, Belhassen, Y., & Kujawa, J. (2017). The search for spirituality in tourism: Toward a conceptual framework for spiritual tourism. *Tourism Management Perspectives*, 24, 252–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.018>
- Kujawa, J. (2017). Spiritual tourism as a quest. *Tourism Management Perspectives*, 24, 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.011>
- Kusuma, I. G. A. R. D., & Suryasih, I. A. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 118–122.
- Maulana Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, A., Kunci, K., & Spiritual, P. (2014). *Strategi*

- Pengembangan Wisata Spiritual Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali the Development Strategies for Spiritual Tourism in Badung, Bali Province.* 119–143.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1954824>
- Pitana, I. G. (2019). *Pengantar ilmu pariwisata* (pp. 1–10). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putrawan. (2011). *Melasti dan Mencari Berkah Laut*. Hindu Raditya. <http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2011/03/melasti-dan-mencari-berkah-laut.html>
- Rustini, N. K. A., Budhi, M. K. S., Setyari, N. P. W., & Setiawina, N. D. (2022). Development of Sustainable Tourism Based on Local Community Participation. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 05(11), 3283–3286. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-16>
- Sanjaya. (2020). Hutan Lestari:Aspek Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya. In Ida Bagus P. Eka Suadnyana (Ed.), *UNHI Press* (1st ed.). Unhi Press.
- Sanjaya, P. K. A. (2018). Etika Bisnis dan Entrepreneurship dalam Pembangunan Ekonomi Bali: dalam Perspektif Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 93–101.
- Sanjaya, P. K. A., Dewi, M. H. U., Martini, N. P., & Dewi, I. A. S. D. (2018). Ulun Danu Beratan Development as a Spiritual Tourism Attraction: Strategy for Accelerating Regional Economic Development. *PROCEEDING BOOK*, 75.
- Sanjaya, P. K. A., Hartati, S., & Premayani, W. (2020). Pemberdayaan Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Melalui Implementasi Digital Marketing System. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 65–75.
- Sanjaya, P. K. A., Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Sugianingrat, I. A. W. (2019a). Accelerating Regional Economic Development through Tourism: The development of “Alas Kedaton” as a spiritual tourism destination. *International Conference on Innovation in Research (ICIIR 2018)–Section: Economics and Management Science*.
- Sanjaya, P. K. A., Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Sugianingrat, I. A. W. (2019b). *Accelerating Regional Economic Development through Tourism: The development of “Alas Kedaton” as a spiritual tourism destination*. 88(Iciir 2018), 180–186. <https://doi.org/10.2991/iciir-18.2019.33>
- Sukadi, S. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal Di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 150–157. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1310>
- Suparmoko, M. (2017). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan* (1st ed.). Universitas Terbuka Press.
- Suwendra, I. W., Sujana, I. N., & Irwansyah, M. R. (2020). *Acceleration Strategy of Bali ’s Tourism Sector Amid COVID-19 Pandemic*. 158(Teams), 169–176.
- Suyana, U. M., & Agung, R. M. (2019). The Impact of Tourism Growth on Inclusive Economic Growth and Changes in Economic Structure in Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 96(12).
- Urmila, D. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Wiana, I. K. (2018). “Sad Kertih”: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(3), 169–180. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i3.29>
- Yudha, A., Mahardika, M., Rudi Irwansyah, M., & Sugiartana, W. (2021). Should Sacred Temples be used as Tourism Objects? *J Tourism Hospit*, 10(3), 1–6. <https://doi.org/10.35248/2167-0269.21.10.468>